

FAKTOR PENYEBAB PRIA HOMOSEKSUAL *COMING OUT*

Fridayanti Yusuf

Jurusan Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang,
fridayanti.yusuf.1408116@students.um.ac.id

Hetti Rahmawati

Jurusan Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang,
hetti.rahmawati.fpsi@um.ac.id

Indah Yasminum Suhanti

Jurusan Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang
indah.yasminum.fpsi@um.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan pria homoseksual memutuskan untuk melakukan *coming out* atau membuka jati dirinya kepada orang lain. Metode pada penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan alat pengumpul data berupa wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data tematik dengan menggunakan perangkat lunak NVivo 11. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik cek partisipan (*member check*). Penelitian ini dilaksanakan di Kota Surabaya dengan jumlah 3 subjek penelitian tunggal. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa subjek 1 dan subjek 3 memiliki nilai dan kepercayaan yang kuat sejak kecil sehingga melakukan *coming out* dengan lebih mudah kepada lingkungannya. Sedangkan subjek 2 karena terlanjur ketahuan oleh rekan kerjanya maka dirinya terpaksa melakukan *coming out*. Seluruh subjek menunjukkan dinamika yang sama dalam proses *coming out*. Diawali dengan nilai dalam diri setiap subjek yang sudah tertanam sejak kecil yang tumbuh menjadi kepercayaan dalam diri dan berkembang menjadi perilaku *coming out* yang dipengaruhi oleh respon yang didapat dari lingkungannya.

Kata Kunci : *coming out*, homoseksual, *gay*.

Abstract

This study aims to determine what factors cause gay to decide to come out or open their identity to others. The method in this study is qualitative by using data collection tools in the form of interviews and observations. The data analysis technique uses thematic data analysis techniques using NVivo 11. The validity of the data is done with member check. This research was conducted in the city of Surabaya with a total of 3 single research subjects. This study shows that subjects 1 and 3 have strong values and beliefs from childhood so that coming out easier to their environment. While subject 2 because he was discovered by his colleagues, so he forced to come out. All subjects showed the same dynamics in the process of coming out. Beginning with values in each subject that has been planted since childhood that grows into trust in oneself and develops into a coming out behavior that is influenced by responses obtained from the environment.

Keywords : coming out, homosexual, *gay*.

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup bermasyarakat dan membentuk sebuah sistem masyarakat. Sistem tersebut akan menciptakan suatu nilai maupun norma sosial yang akan menjadi pedoman hidup bagi seluruh anggota masyarakatnya. Norma sosial berkaitan dengan perilaku yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan dalam masyarakat. Masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai agama pasti memiliki norma masyarakat bahwa relasi seksual dari seseorang haruslah dengan lawan jenisnya (heteroseksual) dan menganggap tabu adanya relasi seksual dengan sesama jenis (homoseksual). Hal tersebut dikarenakan tidak ada satu pun agama

di Indonesia yang memperbolehkan hubungan dengan sesama jenis. Baik pria maupun wanita harus menyadari bahwa relasi seksual harus dilakukan dalam batas-batas norma etis atau norma susila, sesuai dengan norma masyarakat, dan norma agama (Kartono, 2009).

Homoseksual dianggap tabu dan menakutkan oleh sebagian besar kalangan masyarakat. Pandangan masyarakat Indonesia terhadap kaum homoseksual dapat ditinjau dari aspek sikap sosial budaya yang ada di Indonesia. Secara konseptual, banyak masyarakat Indonesia yang menyatakan bahwa mereka menentang homoseksualitas. Mulyani (2009) dalam penelitiannya tentang "Tinjauan

Psikososial, Agama, Hukum dan Budaya terhadap Keberadaan Kaum *Gay* di Indonesia” yang dilaksanakan di Institut Pertanian Bogor, mendapatkan hasil 78% mahasiswa IPB menolak keberadaan kaum pria homoseksual karena dipandang sebagai perilaku yang berdosa, menjijikan dan tidak sesuai nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Laporan *Global Attitudes Project* oleh *Pew Research* mengenai sikap terhadap homoseksualitas menunjukkan adanya penolakan terhadap homoseksualitas oleh 93% responden di dalam negeri dan hanya ada 3% yang bersikap menerima (Oetomo, dkk, 2013).

Nicole Legate, dkk (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “*Is Coming Out Always a “Good Thing” ? Exploring the Relations of Autonomy Support, Outness, and Wellness for Lesbian, Gay, and Bisexual Individuals*” menunjukkan hasil bahwa *coming out* tidak selalu merupakan hal yang baik untuk dilakukan. Hal tersebut berhubungan dengan lingkungan dimana individu homoseksual melakukan *coming out*. Lingkungan yang dapat menerima keberadaan kaum homoseksual cenderung memiliki dampak yang positif terhadap perkembangan kesehatan mental kaum homoseksual yang melakukan *coming out*. Namun sebaliknya, lingkungan yang tidak dapat menerima keberadaan kaum homoseksual akan memiliki pengaruh terhadap kesehatan mental kaum homoseksual yang melakukan *coming out* seperti depresi dan menurunnya harga diri yang dalam beberapa individu dapat menyebabkan pengambilan keputusan untuk bunuh diri. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *coming out* dan kesehatan mental memiliki hubungan yang lemah. Hal tersebut dikarenakan keberhasilan *coming out* besar dipengaruhi dari kepribadian individu homoseksual dan keadaan lingkungan tempat individu homoseksual melakukan *coming out*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi pria homoseksual berani dan bersikukuh untuk melakukan *coming out* di tengah-tengah lingkungan yang heteroseksual dan juga untuk mengetahui dampak psikologis dan sosial yang dihasilkan setelah individu homoseksual melakukan *coming out*. Hal tersebut diatas yang melatarbelakangi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Faktor Penyebab Pria Homoseksual *Coming Out*” .

Coming Out

Coming out merupakan ciri khas pengalaman *lesbian* dan *gay* yang merupakan bagian pokok dari biografi homoseksual dan juga merupakan bidang utama dalam riset akademis mengenai homoseksual. Terdapat beberapa pengertian mengenai *coming out* (Peter, 1992). Yang pertama, *coming out* didefinisikan sebagai jalan yang penuh bahaya bagi homoseksual, saat untuk mengakui kebenaran mengenai diri sendiri, dan mengesahkan label yang menghina yang diberikan oleh orang lain terhadap mereka. Yang kedua, *coming out* merupakan jalan panjang yang penuh liku, rangkaian pembentukan persepsi, evaluasi, dan komitmen yang menegaskan bahwa seseorang adalah *gay*. Menurut Galink (2013), *coming out* adalah proses dimana seseorang homoseksual memberitahukan orang lain mengenai orientasi seksualnya. *Coming out* adalah proses dari penemuan atau penerimaan diri sendiri dan pemberitahuan tentang orientasi *lesbian* atau pria homoseksual seorang individu kepada orang lain (Coleman, 2010). Paul & Weinrich (1982) lebih lanjut bahwa *coming out* merupakan suatu penegasan bahwa identitas seksual sebagai homoseksual seorang individu terhadap diri sendiri dan orang lain yang mengandung resiko berbahaya. Hal ini artinya adalah individu mau tidak mau harus siap menerima label dari orang lain yang menghina dirinya karena identitas seksual sebagai homoseksualnya dan dalam lingkup yang lebih luas, hidup dalam masyarakat yang memusuhi. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa *coming out* merupakan suatu penegasan mengenai identitas diri atau orientasi seksual seorang individu terhadap diri sendiri dan orang lain.

Pria homoseksual yang melakukan *coming out* mau tidak mau harus siap menerima label dari orang lain yang menghina dirinya karena orientasi seksualnya, dan dalam lingkup yang lebih luas, hidup dalam masyarakat yang memusuhi (Paul & Weinrich, 1982). Seperti yang telah diuraikan di atas, dengan *coming out* berarti homoseksual beresiko untuk dijauhi oleh lingkungan sosialnya. Jika demikian, pasti ada sesuatu yang memaksa mereka untuk *coming out* dapat berupa peristiwa atau kondisi yang membuat pria homoseksual memilih untuk *coming out* daripada terus menyembunyikan orientasi seksual mereka yang sebenarnya.

Faktor yang Mendasari Coming Out

Menurut Coleman (2010), faktor-faktor yang mendasari terjadinya *coming out* ialah:

1. Ingin berkembang menjadi individu yang berjiwa sehat dengan konsep diri positif.
2. Ingin mengubah mitos dan stereotip yang ada di masyarakat mengenai homoseksual.
3. Ingin memiliki rasa percaya diri yang baik.
4. Ingin dapat bersosialisasi dalam masyarakat tanpa memandang bahwa dirinya memiliki orientasi seksual berbeda.
5. Ingin mengurangi gejala-gejala kecemasan.

Proses Coming Out

Vaughan (2007) membuat sebuah review tentang model perkembangan *coming out* homoseksual yang paling terkenal dan paling berpengaruh yang pernah dibuat oleh Cass (1996), Coleman (1982), Lee (1977), McCarn & Fassinger (1996), Sophie (1986), dan Troiden (2009). Vaughan membagi fokus terhadap proses pengalaman *coming out* pada tahapan-tahapan sebagai berikut.

1. *Awareness* (Kesadaran Diri)

Proses ini dimulai dengan kewaspadaan awal terhadap perasaan berbeda dari teman sebaya yang memiliki gender yang sama. Seringkali, ketertarikan seksual memegang peranan penting dalam perasaan yang berbeda ini. Mereka mulai untuk mengenali bahwa mereka tidak cocok dengan teman sebaya mereka. Mereka juga kurang cocok terhadap norma gender yang tradisional. Proses ini merupakan proses yang sangat membingungkan karena mereka memulai untuk mengalami level internal dan tekanan sosial yang tinggi untuk menyesuaikan dengan norma sosial. Resolusi untuk masalah ini muncul jika individu mempersiapkan kemungkinan menjadi *gay* atau *lesbian*.

2. *Exploration* (Eksplorasi Diri)

Pada proses ini, homoseksual mengalami periode ketertarikan dan keterikatan dengan homoseksual lain. Seiring dengan toleransi dan keterbukaan yang semakin tinggi untuk menyelidiki seksualitas mereka, individu mulai untuk mencari lingkungan mereka dapat belajar dari kaum homoseksual lainnya tentang bagaimana artinya menjadi homoseksual. Hal ini mencakup keikutsertaan dalam organisasi, acara, atau area sosial yang diasosiasikan dengan komunitas homoseksual. Resolusi dari proses ini terjadi jika individu menyimpulkan bahwa mereka adalah anggota dari komunitas homoseksual, mengadopsi identitas homoseksual, dan menetapkan hubungan pada komunitas homoseksual.

3. *Acceptance* (Penerimaan Diri)

Tahap ini merupakan tahap individu menolak identitas heteroseksual dan menginternalisasikan

identitas sebagai homoseksual. Selain itu, penerimaan ini dihubungkan dengan kontak sosial yang lebih luas dengan homoseksual lainnya, menjalin pertemanan, dan mengejar kesempatan untuk terlibat dalam hubungan seksual atau romantis dengan individu yang memiliki gender yang sama. Resolusi dari periode ini muncul saat individu mencapai titik mereka dapat menerima dan mengapresiasi sepenuhnya identitas homoseksual mereka.

4. *Commitment* (Komitmen / Keterikatan)

Pada proses ini, individu semakin hanyut dalam komunitas homoseksual. Akibatnya, individu seringkali menjadi aktivis sosial dan politik untuk memperjuangkan hak yang sederajat bagi mereka dan yang lainnya serta berusaha untuk mengubah stereotip yang negatif tentang homoseksual dalam masyarakat. Secara internal, komitmen ini diekspresikan melalui penerimaan penuh dan tidak terkondisi dari identitas homoseksual mereka. Resolusi dari periode ini adalah kenyamanan dan penerimaan diri yang diartikan sebagai perasaan bangga terhadap identitasnya.

5. *Integration*

Periode ini fokus pada pemerolehan kesesuaian maksimal antara pribadi dengan lingkungannya dimana individu secara aktif menggabungkan identitas pribadi dan sosial mereka dengan dan peran penting lainnya disertai dengan rasa hormat terhadap keluarga, pekerjaan, dan komunitas. Pada tahap ini, individu mengenali persamaan dengan heteroseksual dan bagaimana mereka berbeda dengan homoseksual yang lain, sehingga mereka membuat keputusan yang akurat tentang siapa yang dapat mereka percaya untuk memberikan dukungan dan penguatan bagi identitas mereka. Individu siap untuk memberitahukan kepada siapapun bahwa ia homoseksual dan ia bercampur secara sosial dengan homoseksual dan heteroseksual yang ia merasa terbuka terhadap homoseksualitasnya.

Dampak Coming Out

Berikut merupakan dampak-dampak *coming out* menurut Coleman (2010):

1. Bagi yang dapat mencapai tahap *coming out*
 - a. Dampak positif
Memiliki rasa percaya diri yang baik, dapat bersosialisasi dengan masyarakat tanpa memandang bahwa dirinya memiliki orientasi seksual yang berbeda, sehat secara psikologis (dalam arti mempunyai *self-esteem* yang lebih positif), serta berkurangnya gejala-gejala kecemasan dan berkurangnya depresi.

b. Dampak negatif

Dapat menghancurkan keluarga yang akan berdampak bagi kelompok homoseksual itu sendiri, seperti dibuang oleh keluarga, tidak diakui oleh keluarga dan sebagainya. Dihina oleh masyarakat umum, dikucilkan baik oleh teman maupun lingkungan sosial, dikeluarkan dari pekerjaan, atau tidak diterima bekerja dalam suatu perusahaan.

2. Bagi yang tidak dapat mencapai tahap *coming out*

a. Dampak positif

Kelompok homoseksual tersebut dapat menjalankan aktivitas sehari-hari tanpa ada rasa takut atau malu, serta tidak merasa dikucilkan oleh teman, keluarga, ataupun masyarakat umum.

b. Dampak negatif

Tidak memiliki rasa percaya diri, tidak dapat bersosialisasi dan selalu beranggapan bahwa dirinya adalah seorang yang memiliki kelainan sehingga tidak dapat menerima takdirnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus. Menurut Johnson dan Christensen (2004), studi kasus adalah penelitian terhadap satu unit analisis yang dilakukan secara mendalam melalui berbagai alat pengumpul data. Tujuan penelitian studi kasus adalah deskripsi tentang terjadinya suatu kasus. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengungkap bagaimana faktor penyebab pria homoseksual *coming out*.

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena disamping itu kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan/berperanserta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan wawancara dan observasi dengan berpegangan pada pedoman yang telah dibuat. Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, peneliti juga memiliki peran untuk melakukan analisis data, menyajikan data yang telah terorganisir, dan membuat kesimpulan dari penelitian.

Partisipan dalam penelitian ini adalah pria homoseksual yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Pria homoseksual usia dewasa awal (3 orang)
2. Telah mengidentifikasi diri sebagai pria homoseksual minimal 1 tahun
3. Telah melakukan *coming out*
4. Bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini.

Lokasi penelitian dipilih berdasarkan kesesuaian tema yang diangkat oleh para partisipan. Penelitian ini membutuhkan partisipan seorang pria homoseksual yang telah melakukan *coming out*. Lokasi yang dipilih berada di Kota Surabaya, Jawa Timur. Kota Surabaya dipilih dikarenakan di kota tersebut terdapat komunitas homoseksual yang termasuk terbesar di Indonesia yaitu Gaya Nusantara. Gaya Nusantara diperkirakan terdapat 260.000 dari 6 juta penduduk Jawa Timur ialah homoseksual (Andini, 2013). Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan terhitung dari bulan Oktober 2018 hingga April 2019.

Alat pengumpul data pada penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan pedoman umum. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (*checklist*) apakah aspek-aspek relevan telah dibahas atau ditanyakan (Moleong, 2008). Observasi yang dilakukan bersifat alamiah atau apa adanya dan bertujuan untuk mengeksplorasi dan menemukan makna dari suatu fenomena pada diri subjek penelitian. Observasi dilakukan saat peneliti melakukan pendekatan (*rapport*) dengan subjek hingga pada saat wawancara sedang berlangsung. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis tematik. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan dari perangkat lunak NVivo 11 untuk mengidentifikasi tema-tema yang menonjol pada masing-masing subjek. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan teknik cek partisipan. Teknik ini dilakukan dengan cara membagi informasi hasil interpretasi yang telah dilakukan peneliti kepada subjek penelitian (Hanurawan, 2016). Hasil interpretasi oleh peneliti selanjutnya dapat diuji keterimaannya oleh subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis tematik dari transkrip wawancara

seluruh subjek penelitian menunjukkan bahwa terdapat 4 tema dengan 23 kategori. Tema pertama yaitu makna *coming out* memiliki empat kategori yaitu *coming out* suatu kemerdekaan, *coming out* suatu yang penting meskipun beresiko, *coming out* tergantung kondisi dan sikap pribadi, dan *coming out* perlu dilakukan. Tema kedua yaitu proses *coming out* dengan 4 kategori yaitu strategi *coming out*, bergabung komunitas homoseksual, kendala *coming out*, dan tidak mengalami kendala. Tema ketiga yaitu nilai yang mendasari dengan memiliki 6 kategori yaitu memiliki keberhasilan sendiri, merasa tidak sendirian sebagai pria homoseksual, terlanjur ketahuan orang lain, kegelisahan dalam diri, faktor keluarga, dan yakin keluarga menerima. Tema terakhir yaitu dampak *coming out* dengan memiliki 9 kategori yaitu diperlakukan sama saat bekerja, keputusan menjadi homoseksual disayangkan, reaksi teman positif, tidak berpikir resiko, tidak merasakan perbedaan, mendapat perlakuan adil di kantor pelayanan public, memperoleh stigma, dan reaksi orang tua kaget dan sedih.

Untuk menjawab fokus pada penelitian ini maka diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Subjek 1 *coming out* karena merasa dirinya sudah tidak bergantung pada orang lain dan merasa berhak untuk melakukan *coming out* karena menurutnya hal tersebut bukanlah sebuah kejahatan.
2. Subjek 2 *coming out* karena perasaan lelah karena tidak menjadi diri sendiri dan terlanjur tertangkap basah oleh rekan kerja. Ia memilih untuk mengaku dan melanjutkan *coming out* karena respon dari rekannya baik-baik saja dan bisa menerima dirinya apa adanya.
3. Subjek 3 *coming out* karena memiliki nilai dan keteguhan hati yang tinggi untuk berkata jujur kepada orang tua dan keluarga. Berani mengambil resiko *coming out* asalkan ia bisa menjadi dirinya tanpa ditutup-tutupi kepada orang lain.

Dari hasil tersebut dapat ditarik dinamika alur dari seluruh subjek saat melakukan *coming out*. Berikut dinamikanya.

Gambar 1. Diagram Alur *Coming Out*

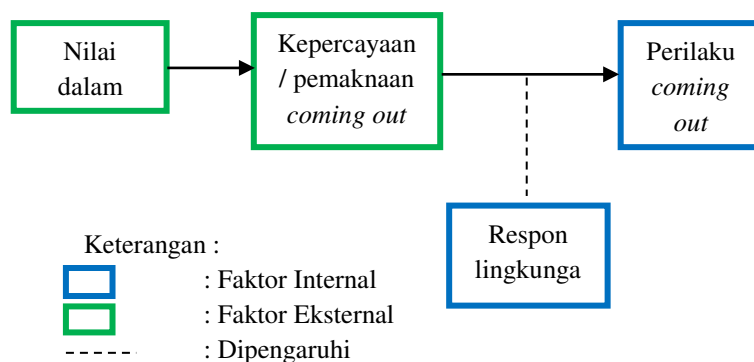


Diagram alur diatas menjelaskan temuan pada penelitian ini mengenai faktor penyebab pria homoseksual *coming out*. Pada awalnya individu homoseksual memiliki nilai yang ada dalam dirinya. Nilai tersebut terbentuk melalui gaya pengasuhan orang tua hingga pengalaman yang didapat sejak masa kecil hingga masa sekarang. Nilai-nilai tersebut mempengaruhi kepercayaan atau pemaknaan individu homoseksual mengenai *coming out*. Kepercayaan tersebut mendorong perilaku *coming out* mulai terbentuk. Namun sebelum perilaku tersebut muncul secara kuat, individu homoseksual akan melihat bagaimana respon dari lingkungan tempatnya melakukan *coming out* terlebih dahulu. Semakin baik respon yang didapatnya dari lingkungan maka semakin kuat perilaku *coming out* tersebut akan terbentuk dan muncul dari dalam dirinya.

Apabila ditinjau lebih lanjut, teori proses *coming out* oleh Vaughan (2007) telah menjelaskan dengan gamblang mengenai tahapan-tahapan pria homoseksual dalam melakukan *coming out*. Proses pengalaman *coming out* memiliki 5 tahapan yaitu *awareness*, *exploration*, *acceptance*, *commitment*, dan *integration*. Setiap tahapan memiliki peranan yang penting dalam menentukan individu homoseksual tetap melanjutkan proses *coming out*nya atau tidak. Dari proses tersebut juga bisa menunjukkan faktor penyebab yang berada pada proses apa yang paling kuat mempengaruhi pria homoseksual memutuskan untuk melakukan *coming out*. Pada tahapan *awareness* individu homoseksual akan mulai memiliki perasaan berbeda dari teman sebaya yang memiliki gender yang sama, ketertarikan seksual memegang peranan yang penting pada tahap ini. Dalam tahap *awareness*, subjek Imam sudah menyadari dirinya memiliki orientasi seksual yang berbeda sejak duduk di bangku kelas 4 Sekolah Dasar. Sedangkan

subjek Dodik pada awalnya merupakan seorang biseksual, namun ia merasa lebih nyaman menjalin hubungan dengan laki-laki ketimbang dengan perempuan dan ia mulai menyadarinya pada saat ia berusia 25 tahun. Subjek Achong menyadari dirinya memiliki orientasi seksual yang berbeda semenjak duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama. Tahapan selanjutnya yaitu *exploration*, pada tahap ini individu homoseksual akan mulai mengeksplorasi mengenai kehidupan homoseksual dan mencari lingkungan dimana mereka bisa belajar dari kaum homoseksual lainnya tentang bagaimana artinya menjadi individu homoseksual. Pada tahap ini subjek Imam bergabung dengan komunitas Gaya Nusantara sekitar 12 tahun lamanya dengan motivasi untuk mempelajari mengenai gender dan seksualitas. Subjek Dodik mulai berpindah dari Gresik ke Surabaya untuk mendapatkan pengetahuan mengenai kehidupan homoseksual, ia mendatangi tempat berkumpul kaum homoseksual dengan niatan belajar mengenai kehidupan homoseksual. Sedangkan subjek Achong mengeksplorasi kehidupan homoseksual dari adiknya yang terlebih dahulu mengidentifikasi diri sebagai pria homoseksual dan melakukan *coming out*.

Tahapan selanjutnya yaitu *acceptance*, pada tahap ini individu homoseksual mulai dapat menerima dirinya sebagai pria homoseksual dan mulai menjalin hubungan romantis dengan pasangan sesama jenis. Seluruh subjek memiliki keyakinan yang kuat terhadap orientasi seksualnya dan masing-masing dari mereka telah memiliki pasangan sesama jenis dan bahkan sudah tinggal bersama selama beberapa tahun. Selanjutnya merupakan tahap *commitment*, pada tahap ini individu homoseksual sudah semakin hanyut dengan komunitas homoseksualnya dan mulai menjadi aktivis sosial bagi kaum homoseksual. Ketiga subjek aktif sebagai aktivis sosial pada masing-masing komunitas homoseksual dimana mereka bergabung. Fokus utama yang mereka tekankan adalah pencegahan penyebaran virus HIV pada kaum homoseksual. Tahap terakhir yaitu *integration*, pada tahap ini individu homoseksual sudah bisa mengintegrasikan identitas pribadi dan sosial mereka dengan dan peran penting lainnya disertai dengan rasa hormat terhadap keluarga, pekerjaan, dan komunitas. Pada tahap ini individu homoseksual dianggap sudah siap untuk memberitahukan jati dirinya secara sosial dan terbuka mengenai orientasi seksualnya. Seluruh

subjek mampu dan tetap memilih untuk melakukan *coming out* kepada orang lain.

Setelah melakukan *coming out* maka akan timbul dampak yang dirasakan oleh individu homoseksual. Apabila ditinjau lebih dalam lagi melalui teori dampak *coming out* oleh Coleman (2010), seluruh subjek merasakan dampak positif dari *coming out* yaitu memiliki rasa percaya diri yang baik saat bersosialisasi dengan masyarakat. Namun temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa dampak tersebut akan terasa hanya pada saat individu homoseksual bersosialisasi dengan lingkungan yang memiliki reaksi positif pada dirinya dan yang bisa menerima keberadaannya dengan baik. Mereka juga tidak akan melakukan *coming out* apabila lingkungan tidak memungkinkan mereka untuk melakukan hal tersebut. Dampak negatif juga masih dirasakan oleh subjek penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan tidak semua lapisan masyarakat umum dapat menerima keberadaan individu homoseksual di tengah-tengah mereka. Oleh karena itu pasti masih terdapat stigma negatif dalam masyarakat mengenai kaum homoseksual, namun hal tersebut dihadapi dengan baik oleh seluruh subjek penelitian ini dengan cara menunjukkan sikap yang baik di lingkungan tempat mereka tinggal. Mereka percaya bahwa apabila seseorang berbuat baik, maka orang lain akan berbuat baik juga kepadanya.

Penjelasan tersebut diatas telah menjelaskan temuan yang telah dibahas pada penelitian ini. Namun penelitian ini bukanlah penelitian yang sempurna, masih terdapat banyak aspek yang dapat dibahas oleh peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema *coming out*. Hal yang bisa diperdalam lebih lanjut yaitu misalnya mengubah subjek penelitian dari pria homoseksual ke wanita homoseksual untuk melihat apakah dinamika yang ditemukan sama seperti yang ada pada pria homoseksual. Peneliti selanjutnya juga bisa melakukan penelitian yang serupa namun di kota lain di Indonesia. Bisa juga dengan menambahkan aspek-aspek psikologis yang diteliti seperti kecemasan, stigma sosial, *psychological well-being*, dan lain-lainnya. Atau dengan menggunakan alat pengumpul data yang lebih banyak agar bisa mendapatkan data yang kaya dan lebih mendetail.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian faktor penyebab pria homoseksual *coming out* terhadap tiga subjek

penelitian maka didapatkan kesimpulan bahwa subjek 1 dan subjek 3 melakukan *coming out* karena nilai dan kepercayaan dalam dirinya yang kuat sehingga mampu mempengaruhi keputusannya untuk melakukan *coming out*. Subjek 1 memiliki keyakinan yang kuat dalam dirinya bahwa menjadi seorang homoseksual bukanlah suatu hal yang salah dan bukan pula suatu kejahatan. Sedangkan subjek 3 memiliki penghayatan yang kuat dalam nilai kejujuran, ia tidak ingin merasakan penyesalan apabila dirinya tidak bisa jujur kepada orang terdekatnya mengenai orientasi seksualnya. Sedangkan subjek 2 melakukan *coming out* karena dirinya terlanjur tertangkap basah oleh salah satu rekan kerjanya. Nilai dalam diri subjek 2 pada saat pertama kali melakukan *coming out* belum sepenuhnya kuat dan dapat mendorongnya untuk melakukan *coming out*. Namun seiring bertambahnya pemahaman mengenai *coming out* dan adanya respon dari lingkungan, maka ia memutuskan untuk berani melakukan *coming out* pada lingkungannya.

Seluruh subjek memiliki dinamika yang sama yaitu diawali dari nilai di dalam diri yang dibentuk dari pengalaman subjek sejak kecil hingga sekarang. Nilai tersebut mempengaruhi kepercayaan dalam dirinya dan pemahaman mengenai *coming out*. Kepercayaan tersebut bersamaan dengan respon yang didapatkan dari lingkungan akan mempengaruhi subjek untuk memperkuat perilaku *coming out* atau tidak kepada lingkungannya.

Saran

Berikut ini terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan bagi penelitian selanjutnya maupun pihak-pihak yang berhubungan dengan homoseksual dan *coming out*, antara lain sebagai berikut.

1. Bagi peneliti selanjutnya :
 - a. Menambah kriteria yang lebih beragam agar data yang diperoleh dapat lebih menggambarkan keunikan masing-masing partisipan.
 - b. Mempertimbangkan variabel lain yang dapat dikembangkan sebagai konsep penelitian, seperti kecemasan, stigma sosial, *coping stress*, *psychological well-being*, penerimaan diri, konsep diri, atau proses *coming out* pada pria homoseksual yang melakukan *coming out*.

- c. Melakukan observasi yang lebih mendetail agar hal-hal yang tidak dapat terungkap melalui proses wawancara dapat diperoleh dengan lebih baik.
2. Bagi pria homoseksual yang melakukan *coming out*. Untuk ketiga subjek penelitian ini, Imel, Dodik, dan Achong hendaknya lebih menggali hal positif dari dalam diri dan mengaplikasikannya ke perilaku bersosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, Laily. 2013. *Maraknya Fenomena Gay dan Lesbian di Indonesia*. Skripsi Diterbitkan. Yogyakarta : Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Coleman, Eli. 2010. Developmental Stages of the Coming Out Process. *Journal of Homosexuality*, 7(2-3), 31-43.
- Galink. 2013. *Seksualitas Rasa Rainbow Cake : Memahami Keberagaman Orientasi Seksual Manusia*. Yogyakarta : Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY.
- Hanurawan, Fattah. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Depok : Rajagrafindo Persada.
- Johnson, B. & Christensen, L. 2004. *Educational Research. Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches*. Boston : Pearson.
- Kartono, Kartini. 2009. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung : Mandar Maju.
- Moleong, Lexy, J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Oetomo, Dede, dkk. 2013. *Hidup Sebagai LGBT di Asia : Laporan Nasional Indonesia*. USAID.
- Paul & Gonsiorek, Weinrich. 1982. *Homosexuality : Social, Psychological and Biological Issues*. London : SAGE Publication.
- Peter, Davies. 1992. *The Role of Disclosure in Coming Out among Gay Men Modern Homosexualities : Fragments of Lesbian and Pria homoseksual Experience*. London : Routledge.
- Vaughan, M.D. 2007. *Coming Out Growth : Conceptualizing and Measuring Stress Related Growth Associated with Coming Out to Others As Gay or Lesbian*. Akron : Akron University.